

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, tidak terkecuali di Indonesia. Sebagai negara berkembang, bangsa Indonesia dihadapkan pada tuntutan pentingnya sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, yang mampu bersaing di era global. Untuk menjawab tuntutan tersebut, maka diperlukan wadah yang mampu mencetak sumber daya manusia berkualitas yang tak lain adalah pendidikan. Hal ini pulalah yang memacu pemerintah untuk berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal memiliki jenjang mulai pendidikan dasar (SD, SMP/ sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK/ sederajat) dan pendidikan tinggi.

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa:

“Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹Undang-Undang RI. No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Dengan demikian, jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar siswa memiliki sikap dan kepribadian yang baik serta berilmu. Berdasarkan hal tersebut penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20/2003.

Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti yang dikemukakan oleh George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching*, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.² Dengan demikian, maka belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam proses belajar individu. Uno berpendapat bahwa “proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori, dan definisi)”³

Salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan adalah matematika. Tujuan umum diajarkannya matematika di sekolah adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9.

³Uno. Hamzah, dkk, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 139.

dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang lain.

Menurut Kepala sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin, sekolah ini termasuk sekolah berprestasi, bahkan satu-satunya yang mampu menorehkan prestasi di level nasional.

"Di tahun ajaran 2014-2015 kemarin, salah satu siswa kami dapat beasiswa prestasi Rp25 juta dari Gubernur karena berprestasi di 4 bidang studi,"⁴

Wajar jika kemudian sekolah ini diminati masyarakat. Makanya setiap pendaftaran dibuka, pendaftarannya membludak. Prestasi madrasah setara SMP juga bukan hanya di bidang agama, tapi juga di tingkat umum dan olahraga hingga level Nasional.

"Tahun kemarin, jumlah pendaftar di MTsN ini sebanyak 1.960 orang. Sementara kuota yang tersedia hanya 320 siswa saja,"⁵

Karena MTsN Mulawarman Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang diminati masyarakat, maka dari itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian di sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi awal pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, kesulitan itu bisa berasal dari materinya yang susah maupun disebabkan oleh gaya belajar dan mengajar yang digunakan

⁴Drs H Muhammad Adenan MA, kepala Sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 08 September 2015.

⁵ *Ibid.*

oleh guru dianggap oleh siswa membosankan. Salah satu materi yang dianggap susah oleh siswa adalah materi relasi dan fungsi, rata-rata nilai siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 pada materi relasi dan fungsi < 70 . Alasan lain mengapa rendahnya nilai pada mata pelajaran matematika yang dikemukakan dari beberapa siswa adalah belajar matematika yang monoton (pembelajaran berpusat pada guru dan siswa hanya mendengarkan) sehingga pembelajaran matematika terkesan membosankan, oleh karena itu belajar matematika memerlukan keterampilan dari seorang guru agar siswa mudah memahami materi yang diberikan karena materi matematika tidak terpisah melainkan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Zaman sekarang guru dituntut untuk lebih berkreasi dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menginovasi siswa agar lebih bersemangat dan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Uno maka kegiatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) haruslah beralih dan berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih di dominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula tekstual berubah menjadi kontekstual. Dalam hal ini tugas guru hanya memfasilitasi agar informasi baru menjadi bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.⁶

Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide atau strategi mereka sendiri dalam proses pembelajaran, maka penting bagi siswa

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 107.

untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang menunjang aktifitas mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Kemampuan-kemampuan yang mampu menunjang proses pembelajaran tersebut adalah kemampuan siswa dalam menemukan dan mengaitkan serta mentransfer suatu pembelajaran yang dipelajarinya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir dengan potensi atau bekal yang luar biasa yang diberikan Allah. Manusia diciptakan lebih sempurna dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya. Untuk menumbuh kembangkan kemampuan tersebut maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan bakat dari setiap peserta didik terutama dalam belajar matematika. Oleh karena itu, untuk membentuk kemampuan tersebut, strategi *CTL* dan *REACT* dianggap relevan dengan kemampuan-kemampuan yang ingin dikembangkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring* (*REACT*) merupakan pelajaran kontekstual yang terdiri dalam beberapa fase yaitu: *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (berkelompok), *Transferring* (mentransfer). *Relating* (mengaitkan) adalah pembelajaran dengan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks pengalaman kehidupan nyata atau pengetahuan yang sebelumnya.

Experiencing (mengalami) merupakan pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan melakukan kegiatan matematika melalui eksplorasi, penemuan dan pencarian. Berbagai pengalaman kelas dapat mencakup penggunaan manipulatif, aktivitas pemecahan masalah, dan laboratorium. *Applying* (menerapkan) adalah belajar dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk digunakan, dengan memberikan latihan-latihan yang realistik dan relevan. *Cooperating* (bekerjasama) adalah pembelajaran dengan mengkondisikan siswa agar bekerja sama, bertukar pikiran, merespon dan berkomunikasi dengan para pembelajaran lainnya. Kemudian *Transferring* (mentransfer) adalah pembelajaran yang mendorong siswa belajar menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari kedalam konteks atau situasi baru yang belum dipelajari dikelas berdasarkan pemahaman.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks *CTL* bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.⁷

Untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam kelas, banyak faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian materi dari

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana.2008) h.255

sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerimaan siswa, sedangkan metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan siswa terkesan pasif. Hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa, sehingga yang diketahui siswa hanya tersimpan dalam memori saja, tidak diungkapkan bahkan ketika guru menjelaskan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang dijelaskan sebagian siswa hanya bisa menjawab “faham” tanpa bisa mengungkapkan apa yang tidak difahaminya. Penyebab dari kepasifan siswa di kelas yaitu takut salah atau tidak percaya diri dan siswa cenderung malu mengungkapkan pendapatnya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* dapat dikatakan sebagai suatu keahlian untuk memasukkan “pesan” ke dalam alam bawah sadar siswa sehingga siswa yang bersangkutan tergerak atau termotivasi untuk melaksanakan pesan tersebut.⁸

Dengan metode *hypnoteaching*, siswa akan mengikuti intruksi guru dengan suka rela dan senang hati. Karena setiap siswa merasa termotivasi dengan sesuatu yang dikerjakannya. Melalui metode ini peneliti ingin setiap peserta didik agar dapat mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan jujur tanpa perlu berfikir bahwa nilai adalah segalanya akan tetapi kejujuranlah yang lebih penting daripada itu. Peneliti merasa strategi *REACT* dan strategi *CTL* dapat diterapkan dengan baik menggunakan metode *hypnoteaching*, hal ini dikarenakan strategi *REACT* dan *CTL* memiliki kesamaan dalam beberapa hal, diantaranya adalah

⁸ Hana Pratiwi, *Hypnoteaching Untuk Paud dan TK*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) h. 23

siswa diajak untuk mengalami, mengaitkan, menerapkan dan mentransfer dan hal ini sesuai dengan metode *hypnoteaching* yang menginginkan proses belajar yang lebih dinamis dan ada interaksi antara murid dan guru dimana dalam mengajar seorang guru berusaha untuk masuk kedalam dunia peserta didik dan memberikan sugesti-sugesti positif yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga siswa dapat berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniawatika (2011) yang berjudul “penerapan pembelajaran matematika dengan strategi *REACT* untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan representasi matematika siswa sekolah dasar”, menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan strategi *REACT* dapat meningkatkan kemampuan koneksi dan representasi matematik siswa. Pembelajaran matematika dengan strategi *REACT* secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan koneksi dan representasi matematik siswa sekolah dasar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional ditinjau dari level sekolah (baik dan sedang) maupun ditinjau dari kemampuan matematika siswa (tinggi, sedang, dan rendah).⁹ Selain itu ada pula penelitian dari Rodli Abdul Latif (2015) yang berjudul “pengaruh metode *hypnoteaching* dalam *CTL* terhadap kemampuan komunikasi dan Analisis Kritis siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Yogyakarta” menunjukkan hasil perhitungan analisis postes, pada kemampuan komunikasi terdapat kenaikan nilai kemampuan komunikasi sebesar 67,50% (sig. 0,05). Untuk kemampuan analisis kritis terdapat kenaikan sebesar 68,30% (sig. 0,05) sehingga dapat disimpulkan

⁹Yuniawatika, *penerapan pembelajaran matematika dengan strategi REACT untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan representasi matematika siswa sekolah dasar* (Bandung: UPI, 2011) h. 105

bahwa metode *hypnoteaching* dalam *CTL* mempengaruhi kemampuan komunikasi dan analisis kritis siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Yogyakarta.¹⁰

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan dan dari hasil kedua penelitian tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang menggabungkan antara kedua ide dari penelitian terdahulu yaitu menerapkan metode *hypnoteaching* dalam dua strategi yang berbeda yaitu *REACT* dan *CTL* dengan judul **“perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016“**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?

¹⁰Rodli Abdul Latif “*pengaruh metode hypnoteaching dalam CTL terhadap kemampuan komunikasi dan Analisis Kritis siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Yogyakarta*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) h. xii

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan Metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut :

a. Perbandingan

Dalam bahasa inggris, perbandingan yang diambil dari kata *comper* berarti membandingkan. Dalam bahasa indonesia, istilah ini berasal dari kata banding yang mendapat awalan per- dan akhiran -an sehingga menjadi kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “perbandingan adalah perbedaan (selisih) kesamaan”.¹¹ Jadi, maksud perbandingan dalam penelitian ini adalah beda (selisih) hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam Strategi *REACT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam Strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, h.100

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penilaian hasil proses belajar yang khas yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil suatu pengukuran hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹² Jadi, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam materi relasi dan fungsi setelah diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL*.

c. Strategi *REACT*

Strategi *REACT* adalah strategi yang ada dalam pembelajaran kontekstual yang terdiri dari 5 strategi yaitu *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*. Selanjutnya, Crawford menjelaskan tentang lima langkah strategi tersebut yaitu (1) *Relating* adalah pembelajaran yang dimulai dengan cara mengkaitkan konsep-konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep-konsep yang telah dipelajari, (2) *Experiencing* adalah pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan melakukan kegiatan matematik melalui eksplorasi, pencarian, dan penemuan, (3) *Applying* adalah pembelajaran yang membuat siswa mengaplikasikan konsep, (4) *Cooperating* adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan saling berbagi, saling merespon, dan berkomunikasi dengan sesama teman, sedangkan (5) *Transferring* adalah pembelajaran yang menggunakan pengetahuan yang baru didapatkan kedalam situasi yang baru.

¹²Sukamdijo, *Manajemen Belajar*, (Jakarta : Erlangga Persada, 1995), h. 40

d. Strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

e. Metode *Hypnoteaching*

metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar-agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹³ *Hypnoteaching* dapat dikatakan sebagai suatu keahlian untuk memasukkan “pesan” ke dalam alam bawah sadar siswa sehingga siswa yang bersangkutan tergerak atau termotivasi untuk melaksanakan pesan tersebut.¹⁴ Jadi yang dimaksud dengan metode *hypnoteaching* disini adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan memberikan sugesti-sugesti positif ke dalam alam bawah sadar siswa.

2. Lingkup Pembahasan

Agar bahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 126

¹⁴ Hana Pratiwi, *Hypnoteaching Untuk Paud dan TK*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) h. 23

- b. Penelitian dibatasi pada hasil belajar siswa pada materi relasi dan fungsi setelah diterapkan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan metode *hypnoteaching* dalam Strategi *CTL*.
- c. Aspek yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada sub materi domain, kodomain, range, diagram gambar, diagram cartecius, himpunan pasangan berurutan, menentukan banyaknya pemetaan dari suatu himpunan, rumus/bentuk fungsi setelah diterapkan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL*.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada materi Relasi dan Fungsi setelah diterapkan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Metode *hypnoteaching* dalam Strategi *REACT* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Metode *hypnoteaching* dalam Strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di

kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

3. mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan Metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk bisa lebih meningkatkan aktivitas belajar khususnya dalam bidang studi matematika.
2. Untuk guru, sebagai bahan masukan dan informasi tentang strategi dan metode yang dapat digunakan atau dipakai saat berlangsungnya pembelajaran matematika.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai alternatif bahan masukan untuk menerapkan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dan *CTL* dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa:

- a. Peneliti mempunyai pengetahuan tentang materi, strategi dan metode yang digunakan.
- b. Siswa mempunyai tingkat perkembangan pengetahuan yang sama terkait materi prasyarat relasi dan fungsi
- c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *REACT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam strategi *CTL* Pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistem penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Anggapan Dasar dan Hipotesis, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Landasan Teoritis, terdiri dari Strategi Pembelajaran, Strategi *REACT* dan *CTL*, Metode Pembelajaran, Metode *Hypnoteaching*, Hasil Belajar dan Relasi dan Fungsi.

Bab III berisi Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Populas, Sampel dan Teknik pengumpulan Sampel, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengembangan Instrumen Penelitian, Desain Pengukuran, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV berisi Penyajian dan analisis Data terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B, Diskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen A, Diskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen B, Pengujian Prasyarat Melakukan Ekperimen, Diskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V berisi Penutup berisi Simpulan dan Saran-saran.